

TRANSITIVITAS DALAM KUMPULAN CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO (KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL)

Agnes¹, Anshari², dan Mahmudah³

¹Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, agneskosse@gmail.com

²Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, anshari@unm.ac.id

³Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, ²mahmudah.mahfud@unm.ac.id,

Article Info

Received Sept 29, 2023

Revised Nov 15, 2023

Accepted Jan 14, 2024

Keywords:

Transitivity forms;
functional systemic
linguistics; and
short story texts

ABSTRACT

This research aims to analyze the form of transitivity in the short story collection *Sepasang Sepatu Tua* by Sapardi Djoko Damono. This research uses qualitative research type by applying descriptive method. The results show that the short story *Sepasang Sepatu Tua* uses six forms of transitivity, namely six processes and the most dominant form of transitivity used is mental meaningful transitivity. Based on the use of mental processes, the short story *Sepasang Sepatu Tua* invites readers to participate in feeling, seeing, imagining, and thinking about the events/occurrences and actions experienced and accepted by the characters in the short story.

Kata kunci:

Bentuk Transitivitas,
linguistik sistemik
fungsional, Teks cerpen

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transitivitas dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Sepasang Sepatu Tua* menggunakan enam bentuk transitivitas yaitu enam proses dan bentuk transitivitas paling dominan digunakan yaitu transitivitas bermakna mental. Berdasarkan penggunaan proses mental *cerpen Sepasang Sepatu Tua* mengajak para pembaca untuk ikut serta merasakan, melihat, membayangkan, dan memikirkan peristiwa/kejadian dan perbuatan yang dialami dan diterima oleh para tokoh di dalam cerpen.

Corresponding Author:

Agnes Gabriel

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, agneskosse@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra terdapat karya tulis yang menggunakan bahasa sederhana tetapi mampu memengaruhi pikiran para pembaca. Karya sastra tersebut adalah cerpen. Cerpen merupakan jenis karya sastra yang cukup banyak menarik minat para pembaca. Hal ini terjadi, karena cerpen memiliki cerita yang singkat dan padat, sehingga para pembaca tidak perlu menghabiskan waktu sehari-hari untuk membacanya. Akan tetapi, walaupun terkesan singkat dan padat cerpen mampu mengemukakan makna dari sekadar yang diceritakan. Selain itu, cerpen dalam penulisannya mengisahkan kehidupan manusia yang penuh dengan kegembiraan, perselisihan, dan keharuan, sehingga ada begitu banyak pesan, makna, dan nilai yang dapat berguna untuk kehidupan (Nuryatin dkk, 2016:45)

Pada tahun 2019, seorang sastrawan terkenal Indonesia menerbitkan sebuah cerpen yang cukup berbeda dari cerpen-cerpen lainnya. Cerpen yang diterbitkan pada tahun 2019 ini, merupakan kumpulan dari 19 cerpen. Bahkan lebih menariknya lagi, 5 di antara cerpen ini bergagas dari personifikasi. Kumpulan cerpen ini, berjudul *Sepasang Sepatu Tua* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono. Dikemas dalam satu buku dan bergagas dari personifikasi, membuat cerpen ini cukup banyak diminati oleh masyarakat dan mendapat respons yang sangat positif. Akan tetapi, banyak dari para pembaca yang mengomentari karya ini sebagai karya sastra yang cukup berat. Hal ini terjadi, karena penggunaan gaya bahasa Sapardi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya menarik minat pembaca tetapi juga para peneliti bahasa dan sastra.

Penelitian yang banyak dilakukan pada cerpen *sepasang sepatu tua* yaitu, penelitian pada unsur-unsur dan gaya bahasanya. Akan tetapi, sebagai suatu wacana yang bersifat fiksi dan hanya ada satu konflik di dalamnya, tentu proses yang dijalani dalam penciptaan cerpen tidaklah sederhana. Oleh karena itu, makna-makna yang disampaikan oleh pengarang tentu tidak dapat dimengerti hanya dengan membaca. Artinya, cerpen *sepasang sepatu tua* memiliki kemampuan dalam mengungkapkan makna secara implisit (Nurgiantoro, 2002:11). Untuk memahami makna-makna dan ideologi pengarang tidak hanya berdasarkan pada gaya bahasa atau unsurnya saja, tetapi pada cara penulis merepresentasikan pengalamannya.

Analisis sastra struktural yang kerap dilakukan pada cerpen *sepasang sepatu tua*, menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik (tema, alur, latar, tempat, dan penokohan). Akan tetapi, analisis sastra struktural tidak mengacu pada rangkaian klausa, sedangkan untuk melihat karakter, tema, nilai, makna cerita bahkan ideologi (pengarang atau tokoh) pada cerpen perlu menilik

berdasarkan rangkaian klausanya. Halliday dalam (Tri Wiratno, 2018:90) menegaskan bahwa klausa adalah gugus kata yang dapat merealisasikan makna. Oleh karena itu, analisis pada klausa dalam cerpen *sepasang sepatu tua* tentu akan menghasilkan tema berbeda dengan analisis sastra struktural. Selain dari pada itu, analisis klausa pada cerpen ini dapat menjadi jawaban dari pertanyaan para pembaca mengenai maksud (makna dan ideologi) cerpen *Sepasang Sepatu Tua*.

Penelitian pada rangkaian klausa dalam cerpen *sepasang sepatu tua*, dapat dilakukan dengan menggunakan teori linguistik sistemik fungsional. Halliday dan Matthiessen (2004: 309) menjelaskan bahwa klausa merupakan gabungan dari tiga struktur berbeda yang berasal dari komponen fungsional yang berbeda. Komponen-komponen ini (disebut metafungsi dalam teori sistemik) adalah ideasional (klausa sebagai representasi), interpersonal (klausa sebagai pertukaran), dan tekstual (klausa sebagai pesan). Untuk mengetahui pola pengalaman yang terjadi di sekitar pengguna bahasa maka merujuk pada sistem yang menafsirkan makna pengalaman atau yang disebut dengan transitivitas. Menurut Eggis (2020:150) transitivitas adalah sistem dalam tatabahasa yang menerangkan makna eksperiensial atau makna pengalaman. Selain itu menurut Halliday dan Matthiessen (2014) transitivitas merupakan sistem yang terdapat di dalam leksikogramatika yang menerangkan pengalaman penutur ke dalam tipe proses yang disusun. Tipe-tipe proses tersebut yaitu, proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses perilaku dan proses eksistensial. Transitivitas dapat menerangkan bagaimana cara manusia menggambarkan pengalaman yang terjadi di sekitarnya. Pengalaman tersebut didasarkan pada kenyataan yang terdiri atas *being, feeling, doing, dan happening* (Halliday, 1985:101)

Untuk memahami sebuah makna dalam klausa cerpen, maka dilihat pada proses yang terjadi di dalam klausa. Pada sebuah cerpen akan ada sosok (wujud atau bentuk) yang menjadi, memiliki, dan melakukan sesuatu. Sosok tersebut dalam transitivitas disebut dengan partisipan. Partisipan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut secara umum intensitas yang terlibat dalam setiap proses, bisa berupa orang, tempat atau objek. Halliday dan Matthiessen dalam (Munawar, 2020:15) mengatakan pesertanya dekat dengan pusat; mereka secara langsung terlibat atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh proses. Artinya proses dan konfigurasi partisipan merupakan pusat pengalaman dari klausa.

Terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul *Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)* (Nurrahmah Dkk, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan jenis transitivitas, tipe partisipan, dan tipe sirkumtansi pada teks cerpen harian Kompas. Hasil pada penelitian menemukan bahwa tipe transitivitas yang dominan digunakan dalam teks cerpen harian Kompas adalah tipe transitivitas bermakna material dengan jumlah 317, jumlah partisipannya sebanyak 155, dan tipe sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi waktu dan tempat sebanyak 93. Banyaknya penggunaan proses material dan sirkumtansi waktu dan tempat menunjukkan bahwa cerpen harian Kompas merupakan cerpen yang dominan menceritakan peristiwa/kejadian berupa tindakan/perbuatan para tokoh pada waktu dan di tempat tertentu. Penelitian relevan lainnya juga ditemukan pada jurnal yang ditulis oleh Zul Haeri (2021), yang berjudul "Kajian Sistem Transitivitas Pada Teks Surat Al Insan Sebagai Wujud Identitas Budaya Dalam Membangun Karakter Bangsa". Tujuan dari penelitiannya yaitu untuk menemukan proses dominan dalam klausa, untuk mendeskripsikan wujud identitasnya dalam membangun karakter bangsa. Pada hasil penelitian menemukan proses material sebagai kemunculan proses yang dominan pada teks yang dianalisis. Kemunculan dominan proses pada teks sebagai wujud larangan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan pada manusia sebagai upaya dalam mengubah karakter wujud serta penyerahan diri dalam berbudaya, dalam menjadikan manusia yang memiliki standar sesuai dengan kepribadian bangsa.

Berdasarkan hasil dari penelitian relevan yang telah diuraikan, terdapat persamaan yaitu pada teori yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian. Perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terdapat pada objek dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan analisis transitivitas untuk menganalisis teks cerpen Harian Kompas dan teks Surat Al Inshan. Adapun penelitian ini, menganalisis teks dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*. Fokus analisis pada penelitian terdahulu yaitu untuk mendeskripsikan tipe transitivitas, tipe partisipan, tipe sirkumtansi, dan menganalisis transitivitas untuk menemukan wujud identitas budaya dalam membangun karakter bangsa. Sedangkan fokus pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk transitivitas untuk menerangkan pengalaman pengalaman tokoh di dalam cerpen.

METODE

penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk transitivitas dalam kumpulan

cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Data pada penelitian ini berupa klausa yang mengandung kriteria transitivitas, yaitu enam proses. Sumber Data penelitian ini yaitu teks dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu teknik baca dan teknik catat. Selain itu terdapat teknik analisis data dalam penelitian. Teknik analisis data digunakan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data pada suatu pola, kategori, dan sebagai uraian dasar untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Sapto Haryoko, 2020:194). Adapun prosedur teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu membaca sumber data dengan teliti, mengidentifikasi klausa berdasarkan kriteria transitivitas, menganalisis setiap klausa yang telah diidentifikasi berdasarkan kriteria transitivitas yaitu enam jenis proses, mengklasifikasikan klausa berdasarkan prosesnya, menghitung persentase kemunculan proses dalam setiap cerpen, dan interpretasi hasil penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini secara rinci, diuraikan menurut teori LSF yaitu dengan cara memunculkan data setelah itu dianalisis dengan melihat verba yang digunakan. Verba dianalisis berdasarkan karakteristiknya. Karakteristik transitivitas berbentuk material yaitu verbanya menunjukkan aktivitas fisik. Pada proses mental, verba menerangkan persepsi, afeksi, kognisi, keinginan, dan gagasan. Pada proses relasional karakteristik verbanya yaitu menunjukkan hubungan intensitas dan perluasan makna. Verba pada proses verbal menunjukkan pewartaan atau pemberitahuan. Karakteristik verba pada proses perilaku menunjukkan perilaku baik secara fisik maupun psikologi. Verba pada proses eksistensial menunjukkan keberadaan sesuatu. Berikut dipaparkan hasil penelitian bentuk-bentuk transitivitas yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*.

Bentuk Transitivitas dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono Berdasarkan Kajian Linguistik Fungsional Sistemik

Berdasarkan hasil analisis pada teks kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tau* ditemukan ditemukan 924 klausa. Hasil analisis pada 924 klausa yang mengandung sistem transitivitas, terdapat 6 bentuk jenis proses yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam menerangkan makna pengalaman tokoh yaitu proses material, proses mental, proses relasional, proses verbal, proses perilaku, dan proses eksistensial. Akan tetapi, pada masing-masing cerpen tidak keseluruhannya menggunakan 6 bentuk jenis

proses. Terdapat enam cerpen yang tidak menggunakan salah satu bentuk transitivitas. Secara keseluruhan kumpulan cerpen ini didominasi oleh penggunaan verba bermakna mental. Berikut persentase kemunculan proses dalam kumpulan cerpen secara keseluruhan.

Persentase kemunculan proses di dalam kumpulan cerpen

No.	Proses	Total	Persentase Kemunculan
1.	Proses Material	304	32,90%
2.	Proses Mental	347	37,55%
3.	Proses Relasional	72	7,79%
4.	Proses Verbal	98	10,61%
5.	Proses Perilaku	73	7,90%
6.	Proses Eksistensial	30	3,25%
	Total	924	100%

Proses Material

Proses material adalah proses yang menunjukkan perbuatan secara fisik dan dapat diamati. Pada setiap proses material terdapat 1 partisipan yang disebut dengan aktor (direalisasikan oleh nomina) dan partisipan (direalisasikan oleh nomina dan pronomina) lain yang disebut dengan sasaran. Berdasarkan analisis pada kriteria proses material ditemukan sebanyak 304 klausa yang menunjukkan perbuatan secara fisik. Adapun dari 304 klausa tersebut, berikut ini dimunculkan sampel analisis data.

1

Dan anak satu-satunya, Sampek, selalu dengan rajin membantunya menjajakan dagangannya keliling kampung (Damono 2019, 102)

Pelaku pada data 1 yaitu *sampek* dan sasarannya adalah ibunya. Pada klausa dalam data 1 terdapat dua verba yaitu, *membantu* dan *menjajakan*. Akan tetapi, yang menjadi inti dari klausa ini adalah verba *membantu*, karena maksud dari klausa ini untuk menjelaskan kepribadian tokoh utama yang selalu rajin membantu ibunya untuk menjajakan dagangan keliling kampung. Verba *menjajakan* adalah perluasan dari verba *membantu*. Tujuannya untuk memberikan spesifikasi bentuk bantuan yang dilakukan Sampek terhadap ibunya. Klausa pada data 1 dilengkapi dengan sirkumtansi *keliling kampung* yang menginformasikan tempat terjadinya proses yang dilakukan oleh tokoh utama. *Membantu* pada klausa tersebut merupakan perbuatan memberikan bantuan guna meringankan beban seseorang. Bantuan tersebut berupa tenaga, tokoh Sampek yang merupakan anak satu-satunya (partisipan pertama) memberikan bantuan tenaga kepada ibunya (partisipan kedua) yaitu menjajakan dagangan (kue) keliling kampung.

2

ia memutar-mutar payungnya, (sambil) maju-mundur seperti layaknya penari payung. (Damono, 2019:30)

Pada data 2, dalam menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh utama, pengarang menggunakan proses *memutar-mutar*. Terdapat aktor yang melakukan proses tersebut. Sasaran yang menerima perlakuan aktor (Rini) adalah payung. Memutar-mutar adalah verba yang bermakna menggerak-gerakkan payung. Pada data 8 ini, pengarang menerangkan perbuatan yang dilakukan dengan menyertakan sirkumtansi cara terjadinya proses. Sirkumtansi cara yaitu *maju-mundur seperti layaknya penari payung*. Dengan demikian, maksud dari klausa ini adalah untuk menerangkan bahwa ada seorang anak kecil yang menggerak-gerakkan payungnya dengan gerakan memutar sambil maju-mundur layaknya seorang penari.

3

ia menunggu sambil memutar-mutar payungnya. (Damono, 2019:30)

Pada data 3 pengarang menerangkan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Peristiwa tersebut ditandai dengan perbuatan yang dilakukan aktor *ia* (gadis kecil/Rini). Terdapat seorang anak yang *menunggu* sambil memutar payungnya. Menunggu merupakan perbuatan tinggal beberapa saat di satu tempat dan mengharapkan sesuatu akan terjadi/datang. *Sambil memutar-mutar payungnya* adalah sirkumtansi cara. Adanya sirkumtansi ini, bertujuan untuk menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh aktor dalam menunggu seseorang.

Proses Mental

Proses mental adalah proses yang berhubungan dengan kesadaran. Proses yang berkaitan dengan kesadaran tentu menghadirkan dua partisipan. Partisipan pertama sebagai pengindera dan partisipan kedua yang disebut dengan fenomena. Keduanya saling terlibat secara langsung di dalam proses. Oleh karena itu, partisipan pertama cenderung memiliki indera dan mampu mengindera sesuatu. Proses mental menerangkan persepsi, afeksi, kognisi, keinginan dan gagasan. Penggunaan proses mental dalam cerpen sebanyak 347 klausa dengan persentase kemunculan sebanyak 37,55%. Berikut ditampilkan sampel analisis data dari klausa bermakna mental.

4

Ayahnya khawatir juga bahwa anak laki-lakinya itu akan terjerat dalam suatu gang yang suka mabuk-mabukan (Damono, 2019:39)

Pada klausa tersebut menerangkan kegelisahan dan kecemasan terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti. Proses yang digunakan adalah proses jenis afeksi. Afeksi menjabarkan tentang perasaan seseorang. Dengan demikian, pada data 10 terdapat partisipan (nomina) yang menjadi perasa/merasakan suatu fenomena (fenomenon). Pengindera (partisipan 1) dalam klausa ini adalah *Ayah*. Proses *khawatir* merupakan aktivitas yang dihasilkan dari merasa atau partisipan menggunakan perasaannya dalam merespons suatu fenomena. Fenomenon yang membuat ayah merasa khawatir adalah *bahwa anak laki-lakinya itu akan terjerat dalam gang yang suka mabuk-mabukan*.

5

Sejenak Kentaek membayangkan dirinya seekor kupu-kupu kuning yang selalu berpasangan, melayang dari bunga ke bunga (Damono, 2019:100)

Klausa tersebut menerangkan bahwa ada seseorang yang sedang mengadakan bayang-bayang pada pikirannya. Pada data ini pengarang menggunakan proses mental *membayangkan*. Partisipan pada klausa tersebut direalisasikan oleh *kentaek* dan partisipan kedua adalah apa yang dibayangkan partisipan pertama yaitu *dirinya menjadi seekor kupu-kupu*. Penggunaan verba *membayangkan* dalam klausa ini menunjukkan bahwa pengindera (Kentaek) sangat menginginkan suatu keajaiban yang terjadi atas hubungannya dengan laki-laki yang ia cintai.

6

Tentu kau mencium bau sedap berbagai makanan (Damono, 2019:93)

Klausa pada data 14 tersebut, menyatakan bahwa ada perbuatan yang berkaitan dengan proses mental jenis persepsi. Proses yang digunakan dalam menerangkan makna pengalaman dalam klausa tersebut adalah proses *mencium*. Partisipan pertama direalisasikan oleh *kau* (anak yang dibimbing ibunya) dan partisipan kedua adalah fenomena yang direalisasikan oleh *makanan*. Mencium yang dimaksud pada klausa tersebut adalah membaui makanan. Dengan demikian, pada klausa bermakna mental tersebut menerangkan ada proses membaui yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen.

7

Dalam beberapa tahun terakhir ketika pergi ke lapangan di kompleks perumahannya itu untuk menjalankan Shalat Id, ia benar-benar ingin mengetahui sesungguhnya lebaran itu apa. (Damono, 2019:88)

Pada data 7, berisi tentang tokoh utama dalam cerpen yang merasa penasaran mengenai arti lebaran setiap ia pergi menjalankan Shalat Id. Pada

klausa ini, pengarang menggunakan proses bermakna mental *ingin* dan *mengetahui*. Ingin ialah mau atau hendak, dan mengetahui ialah memaklumi. Dengan demikian, maksud dari penggunaan proses ini adalah untuk menerangkan keinginan tokoh utama yang benar-benar mau mengenal dan memahami dengan pasti arti lebaran sesungguhnya.

Dari hasil analisis pencermatan verba yang digunakan pada proses mental, ditemukan verba persepsi, afeksi, kognisi, dan keinginan. Pada kutipan6 menggunakan pengindera untuk merenungkan proses mental jenis persepsi. Pada data 4 menggunakan pengindera untuk menerangkan proses mental jenis afeksi. Pada data 5 menggunakan pengindera untuk menerangkan proses mental jenis kognisi. data 7 menggunakan pengindera untuk menerangkan proses yang bermakna keinginan.

Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menerangkan hubungan intensitas dan perluasan makna. Proses ini memiliki partisipan pertama yang disebut dengan penyandang dan partisipan kedua yang disebut dengan sandangan. Proses relasional dalam hubungan intensitas terbagi menjadi 2 subjenis yaitu, proses relasional identifikatif dan relasional atributif. Proses relasional dalam hubungan perluasan makna terbagi menjadi 2 subjenis yaitu, proses relasional milik dan proses relasional sirkumtansi. Proses relasional dalam cerpen Sapardi Djoko Damono, persentase kemunculannya adalah sebanyak 7,78%. Terdapat 72 klausa klausa yang menggunakan proses ini, dan angka ini menunjukkan bahwa proses relasional sebagai proses yang kurang digunakan Sapardi dalam penulisan cerpennya. Adapun dari 72 klausa yang ditemukan dalam cerpen ditampilkan sampel analisis data, sebagai berikut ini.

8

Adegan yang sekarang muncul di benaknya adalah ketika Arjuna bertapa dalam sebuah gua (Damono, 2019:46)

Pada klausa tersebut menyatakan adanya suatu hubungan identifikatif dan dalam menyatakan hubungan tersebut, pengarang menggunakan proses yang bermakna relasional. Proses yang digunakan pada klausa tersebut yaitu proses *adalah*. Partisipan pertama pada klausa tersebut berupa *adegan*, dan partisipan kedua yaitu *Arjuna bertapa dalam gua*. Verba *adalah* pada klausa tersebut menunjukkan suatu yang identik dengan hal lain. Dengan demikian, verba yang digunakan pada data 8 mengidentifikasi partisipan pertama sama/memiliki hubungan identik dengan partisipan kedua.

9

Sekarang aku (berada) di kantor polisi. (Damono, 2019:21)

Untuk menerangkan keberadaan partisipan pertama pada dua klausa tersebut pengarang menggunakan verba *berada*. Verba ini menunjukkan realisasi yang mengungkapkan keterangan tempat keberadaan atributnya. Atribut (penyandang) yang diungkapkan keberadaannya adalah *aku* (pengarang tidak menyebutkan nama tokoh) dan *ia* (kancil). Pada data 9 verba tidak ditampilkan secara eksplisit. Akan tetapi, klausa tersebut bermakna menerangkan keberadaan partisipan pertama, sekalipun dilakukan pelepasan pada verba pada data 9 tersebut. Pada hasil pencermatan verba relasional, ditemukan juga verba yang menunjukkan hubungan perluasan makna dapat dilihat pada data 9. Verba yang menunjukkan perluasan makna, menggunakan penyandang/pemilik dan sandangan/milik pada relasional milik atributif, dan token/pemilik dan nilai/milik pada proses relasional identifikatif. Pada verba relasional sirkumtansial atributif menggunakan penyandang dan sandangan/sirkumtansial dan pada verba relasional identifikasi menggunakan token dan nilai. Persentase kemunculan keempat jenis proses relasional dalam kumpulan cerpen *sepasang sepatu Tua* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Persentase kemunculan jenis-jenis proses relasional

No	Jenis Relasional	Kemunculannya
1.	Proses relasional artibutif	2,70%
2.	Proses relasional identifikatif	3,56%
3.	Proses relasional milik (artibutif dan indentifikatif)	0,65%
4.	Proses relasional sirkumtansial	0,76%

Proses verbal

Proses verbal menyatakan pemberitahuan atau pewartaan. Proses ini biasanya direalisasikan oleh verba menyatakan, menanyakan, menawarkan, memerintahkan, memberitahukan, menceritakan, dan mengatakan. Pada hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, ditemukan ada 103 klausa penggunaan proses verbal dengan jumlah persentase kemunculan 11,14%. Berikut ditampilkan sampel analisis data dari 103 klausa klausa yang digunakan di dalam cerpen.

10

"Bapak jangan khawatir. Semuanya bisa diatur bagaimana, begitu. Orang gila itu menabrak mobil Bapak, kan? Bapak sudah telepon ke rumah, ke Ibu atau siapa, begitu? Tentu ada yang nanti datang ke mari. Bapak tenang saja. Kalau tidak dihubungi, Ibu nanti malah jadi bingung" begitu kata Salah seorang polisi (Damono, 2019:23)

Klausa pada data 10, menerangkan suatu proses meyakini, memberitahukan, dan mengatakan yang dilakukan seseorang. Pada klausa ini pengarang terlebih dahulu menerangkan apa yang diwartakan. Proses yang digunakan adalah *kata*, proses ini digunakan untuk menerangkan siapa partisipan pertama. Partisipan pertama adalah *seorang polisi* dan partisipan kedua adalah sesuatu yang dikatakan oleh partisipan pertama.

11

"Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua," begitu katanya kalau ada kerabat yang menawarkan pertolongan. (Damono, 2019:79)

Data 11 berisi tentang, toko ibu dalam cerpen *gerimis jatuh* yang melakukan penolakan terhadap penawaran yang ditawarkan kepadanya. Dalam merealisasikan pewarta dan yang diwartakan, pengarang menggunakan verba *kata*. *Kata* pada data tersebut artinya berkata. Jika dipasifkan: ibu berkata "*Terima kasih, tidak usah sajalah. Penghasilan saya cukup untuk kami berdua,*" kalau ada kerabat yang menawarkan pertolongan. Dengan demikian, walaupun data tersebut hanya menggunakan *kata*, tetap menerangkan makna memberitahukan yang merujuk pada suatu penolakan pada tawaran yang diberikan.

12

Kata Pak Sopir, ada demonstrasi di bundaran jalan protokol itu. (Damono, 2019:93)

Pada data 12, menggunakan proses yang sama dengan data 11 yaitu *kata*. data ini berisi tentang pemberitahuan yang berupa informasi bahwa *ada demonstrasi di bundaran jalan protokol itu*. Pewarta yang memberikan informasi tersebut adalah *pak sopir*. Diwartakan yaitu bahwa di bundaran jalan protokol ada demonstrasi. Jika dipasifkan *pak sopir berkata ada demonstrasi di bundaran jalan protokol itu*. Untuk menerangkan bahwa data 11 dan 12 bermakna memberitahukan sesuatu, diberi pertanyaan "siapa yang mengatakan?, apa yang disampaikan, diberitahukan, atau dikatakan oleh pak sopir dan ibu?" maka secara langsung jawaban akan mengarah pada pewarta dan diwartakan.

Proses Perilaku

Proses perilaku merupakan proses yang menunjukkan perilaku fisik maupun psikologi. Proses perilaku berbeda dengan proses material, proses verbal dan mental tetapi, proses perilaku mirip dengan ketiga proses tersebut. Proses perilaku berimpitan dengan proses mental dan proses verbal, karena mengandung sifat fisik dan psikologi. Disebut perilaku verbal karena

menunjukkan perpaduan antara ucapan pada proses verba dan tindakan pada proses material. Disebut proses perilaku mental karena menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material. Penggunaan proses ini dalam kumpulan cerpen sebanyak 73 klausa dengan persentase kemunculan 7,89%. Adapun dari 73 klausa yang digunakan, berikut ini ditampilkan sampel analisis data.

13

ia masih (adverbia) mencintai hidup sepenuhnya (Damono, 2019:62)

Klausa pada data 13 pengarang menjelaskan makna dari perjuangan seorang raja untuk bertahan hidup. Untuk menerangkan makna tersebut pengarang menggunakan proses *mencintai*. Partisipan pertama pada klausa tersebut adalah *aku* dan partisipan kedua yang disebut sasaran adalah *hidupnya*. *Mencintai* yang dimaksud dalam klausa pada data 13 adalah melakukan segala sesuatu untuk hidupnya. Adapun yang mengindikasikan bahwa verba ini adalah proses perilaku mental dan bukan proses mental dapat dilihat pada sirkumtansi *masih*. Sirkumtansi *masih* menjelaskan, bahwa proses yang dialami oleh *ia* merupakan keadaan yang belum selesai atau sedang berlangsung. Selain itu, *mencintai* bukanlah suatu perbuatan yang dilakukan secara intens tetapi perbuatan yang dilakukan dengan proses dan perjuangan. Dengan demikian, terdapat perilaku yang ditunjukkan di dalam *mencintai*.

14

Mama itu bahkan suka menambahkan bahwa kebiasaan kaum borjuis harus berbeda dengan kaum proletar: modal tidak boleh digunakan untuk dagang ecek-ecek-itu haram. (Damono, 2019:13)

Pada data 14 dalam mengungkapkan makna pengalaman tokoh menggunakan proses *menambahkan*. *Menambahkan* adalah membubuhkan menjadi lebih banyak. Dengan demikian, maksud *menambahkan* pada klausa tersebut adalah menambah kata-kata agar maksud dari penyampaian menjadi jelas, dan dapat dimengerti. Dengan demikian, pendengar dapat berpikir lebih luas setelah mendengar penyampaian tersebut. Pemerilaku pada klausa tersebut adalah *mama* dan fenomenon pada klausa tersebut adalah memberitahukan kepada Sampek bahwa kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan Kentaek. Artinya *mama Sampek* ingin memperjelas perbedaan tersebut agar Sampek mengerti dan berpikir lebih luas.

Hasil pencermatan pada verba bermakna perilaku, ditemukan verba perilaku mental dan material. Verba perilaku mental, menggunakan pemerilaku dan sasaran. Dapat dilihat pada data 13. Verba jenis perilaku verbal menggunakan pemerilaku dan fenomenon. Dapat dilihat pada data 14. Kemunculan

penggunaan kedua jenis proses perilaku dalam kumpulan cerpen dapat dilihat pada tabel persentase berikut ini.

Tabel persentase kemunculan proses jenis proses perilaku

No	Jenis Proses Perilaku	Kemunculannya
1.	Proses perilaku mental	3,14%
2.	Proses perilaku verbal	4,76%

Pada tabel persentase tersebut menunjukkan bahwa proses perilaku verbal adalah proses yang dominan digunakan pengarang di dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*. Hasil penelitian pada masing-masing cerpen menunjukkan bahwa pada cerpen *Dalam Tugas*, cerpen *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila* dan cerpen *Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir* tidak ditemukan proses perilaku.

Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu. Proses ini hampir mirip dengan proses relasional dalam hal keberadaan sesuatu. Akan tetapi, proses eksistensial berbeda dengan proses relasional dalam hal partisipan. Partisipan berada dibelakang verba dan hanya terdapat 1 partisipan yang disebut eksisten dalam proses eksistensial. Untuk verba khusus *ada* dan *muncul* eksistennya berada di depan proses. Hasil dari penelitian pada kumpulan cerpen Sapardi, ditemukan ada 31 klausa proses eksistensial dengan persentase kemunculannya 3,35%. Adapun dari 31 klausa yang menggunakan proses ini, berikut ditampilkan sampel analisis data.

15

Hanya ada dua orang duduk di halte angkot sore itu (Damono, 2019:20)

Dapat dilihat pada klausa tersebut menerangkan tentang keberadaan seseorang di suatu tempat. Dengan demikian, untuk menerangkan keberadaan tersebut pengarang menggunakan proses eksistensial. Proses eksistensial yang digunakan adalah *ada* dan eksisten yang merupakan partisipan direalisasikan oleh *dua orang*. Sirkumtansi yang menunjukkan keberadaan dua orang tersebut adalah sirkumtansi tempat.

16

Masih ada juga anak kecil yang mengemis dengan bekal beberapa tutup botol kecap yang dipaku di ujung sebilah bambu. (Damono, 2019:33)

Tokoh dalam klausa tersebut menceritakan pengalamannya mengenai apa yang ada di sekitarnya. Untuk menceritakan keberadaan seseorang, tokoh tersebut menggunakan proses *ada* dan eksistensi pada yang diungkapkan keberadaannya adalah *anak kecil*. Sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi *masih*.

17

Di rumah ada kacang goreng, es sirup, kue nastar, sambal goreng kerecek.
(Damono, 2019:88)

Klausa pada data 17 dalam mengungkapkan keberadaan eksisten, terlebih dahulu menerangkan sirkumtansi. Sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi tempat yaitu, *di rumah*. Proses yang digunakan adalah *ada* dan eksistensi yang diungkapkan keberadaannya adalah *kacang goreng, es sirup, kue nastar, sambal goreng kerecek*. Tokoh pak Mangun yang ingin mengetahui arti lebaran menyebutkan bahwa di rumahnya ada *kacang goreng....*, pak Mangun berpikir bahwa keberadaan kacang goreng tersebut merupakan lebaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing cerpen ada dua hasil yang ditemukan. *Pertama*, ditemukan cerpen-cerpen yang tidak menggunakan semua jenis proses dalam mengungkapkan makna pengalaman para tokoh yaitu cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua, Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir* dan *Dalam Tugas*, hasil penelitian pada ketiga cerpen ini tidak ditemukan proses eksistensial. Selain itu, terdapat cerpen yang tidak menggunakan proses perilaku, cerpen-cerpen tersebut yaitu cerpen yang berjudul *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila, Jemputan Lebaran, Membimbing Anak Buta*, dan *Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir*. *Kedua*, masing-masing cerpen tidak keseluruhannya didominasi oleh proses mental, terdapat cerpen yang juga didominasi oleh proses material. Cerpen-cerpen yang didominasi oleh verba mental adalah *Sepasang Sepatu Tua, Rumah- Rumah, Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang, Memilih Menjadi Gila, Membunuh Orang Gila, Ratapan Anak Tiri, Hikayat Ken Arok, Daun di Atas Pagar, Jemputan Lebaran, Suatu Hari di Bulan Desember*, dan *Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek Di Solo 1950*. Cerpen yang didominasi oleh proses material adalah *Arak-Arakan Kertas, Ketika Gerimis Jatuh, Crenggi, Dongeng Kancil, Bingkisan Lebaran, Membimbing Anak Buta, Dalam Tugas*, dan *Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir*. Selain itu, hasil penelitian menemukan adanya cerpen yang didominasi oleh proses material dan mental sekaligus, yaitu cerpen yang berjudul *Ditunggu Dogot*.

Banyaknya penggunaan verba bermakna mental dan material menunjukkan bahwa dalam menerangkan makna pengalaman dalam cerpen, pengarang banyak menggunakan verba yang berkaitan dengan kesadaran dan aktivitas fisik. Artinya, keseluruhan kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, berisi tentang peristiwa/kejadian dan perbuatan, yang mengandung kesadaran dan aktivitas fisik yang dapat diamati. Pada proses mental pengarang menggunakan verba jenis persepsi, afeksi, kognisi, dan keinginan seperti *melihat, mendengar, merasa, takut, khawatir, mengharapkan, ingin, membayangkan, suka* dll. Pada bentuk transitivitas bermakna mental yang digunakan pengarang dalam cerpen, menerangkan makna yang mengandung perasaan tokoh. Proses mental yang banyak digunakan pengarang dalam mengungkapkan perasaan tokoh adalah proses yang bersifat kognisi, afeksi, dan persepsi. Pada kumpulan cerpen proses ketiga yang dominan banyak digunakan adalah proses verbal dengan jumlah persentase kemunculan sebanyak 10,61% (98). Proses verbal yang banyak digunakan dalam kumpulan cerpen ini adalah proses mengatakan, memberitahukan, dan menanyakan. Pada proses relasional yang menunjukkan hubungan intensitas pengarang menggunakan 2 subjenis yaitu, proses relasional atributif dan proses relasional identifikatif. Subjenis proses yang banyak digunakan dalam menunjukkan hubungan pada kumpulan cerpen adalah proses yang menunjukkan hubungan intensitas.

Bentuk transitivitas kelima yang digunakan oleh pengarang adalah bentuk transitivitas bermakna perilaku. Kemunculan proses ini sebanyak 7,90% (73). Proses perilaku terbagi menjadi 2 yaitu proses mental dan proses verbal jenis proses perilaku yang dominan digunakan dalam cerpen adalah proses verbal. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerpen banyak mengungkapkan kata-kata yang disertai dengan ucapan, dibandingkan dengan kata-kata yang disertai dengan tindakan. Bentuk transitivitas yang kurang digunakan oleh pengarang adalah bentuk transitivitas yang menerangkan keberadaan. Persentase kemunculan prosesnya dalam cerpen 3,25% (30). Proses ini menerangkan dan menyatakan bahwa sesuatu ada atau terjadi. Kurangnya penggunaan proses terjadi karena kumpulan cerpen yang dituliskan oleh Sapardi mengandung aktivitas fisik, perbuatan yang mengandung perasaan, perilaku, pewartaan/pemberitahuan, dan menerangkan hubungan intensitas dan perluasan makna.

Sapardi dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua*, ingin mengajak para pembaca untuk berpikir, membayangkan, dan merasakan ungkapan atas

peristiwa dan kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen. Hal ini dapat dilihat dari dominasi ungkapan pengalaman yang dominan menggunakan proses mental seperti *membayangkan*, *memikirkan*, dan *merasakan*. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis pada keseluruhan cerpen Sapardi yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua* secara keseluruhan melalui penggunaan verba bermakna mental (proses dominan) dalam ungkapan pengalaman tokoh, Sapardi ingin menunjukkan tentang perasaan yang dialami dan diterima oleh para tokoh-tokoh di dalam cerpen. Selain itu, dari ungkapan pengalaman para tokoh Sapardi menunjukkan bahwa manusia membutuhkan kebebasan dalam bersikap, menentukan jalan hidup, kebahagiaan, memilih pasangan (sesuatu), kebebasan untuk berekspresi, dan setiap manusia berhak untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, serta berhak untuk dihargai. Oleh karena itu, melalui potret-potret perbuatan dan perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut Sapardi sesungguhnya ingin agar pembaca mengerti dan memahami bahwa setiap manusia membutuhkan kebebasan dan layak untuk dihargai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada keseluruhan cerpen di temukan 17 data yang mengandung bentuk transitivitas yaitu enam proses. Bentuk-bentuk transitivitas yang ditemukan yaitu proses mental, proses material, proses verbal, proses relasional, proses perilaku, dan proses eksistensial. Bentuk transitivitas yang paling dominan digunakan dalam kumpulan cerpen ini adalah proses mental dan proses material. Dominannya proses mental dan material dalam cerpen mengindikasikan pembaca agar kembali melihat dan mengoreksi diri sendiri mengenai peran sebagai manusia, hal ini dapat dilihat dari penggunaan verba dalam cerpen. Adapun saran peneliti bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan lebih mengkaji dan mengembangkan kajian linguistik fungsional sistemik tidak hanya pada kajian tranitivitas pada teks. Selain itu, diharapkan dalam menganalisis tranitivitas tidak hanya menganalisis pada proses yang mendominasi tetapi pada keseluruhan proses yang ditemukan pada teks. Selain bagi para pembaca, diharapkan agar lebih kritis dalam menginterpretasi sebuah teks bacaan, khususnya bacaan yang berbau sastra karena karya sastra sarat akan nilai dan makna serta di dalamnya tercermin ideologi pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Egins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Ed 4. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen C. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (3th. ed). Great Britain London. Oxford University Press Inc: Hodder Arnold
- Halliday M.A.K. & Matthiessen C. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed). New York, United States: Routledge.
- Halliday, M.A.K. & Hassan R. 1985. *Language Context and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective*. Australia: Deakin University
- Haryako, Sapto, Bahatiar, Fajar Arwandi. 2020. *Analisis Penelitian Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. ed 1. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Munawar, Achyar. 2021. *An Analysis of Transitivity In the Helsinki Mou Between The Indonesian Government And The Free-Aceh Movement*. UIN Banda Aceh.
- Nurrahmah., Wirduna., Yusri., & Subhayni. (2020). *Transitivitas Pada Teks Cerpen Harian Kompas (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik)*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(1), 150– 158
- Nuryatin, Agus & Retno Purnama. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. ed 1. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- widodo, Sapardi Djoko. 2019. *Sepasang Sepatu Tua*. Ed 1. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linsuistik Sistemik Fungsional*. ed 1. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Zul, Haeri. 2021. *Kajian Sistem Transitivity Pada Teks Surat Al Insan Sebagai Wujud Identitas Budaya Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Nusantara: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3 (1):170-176.